

DAMPAK FAST FASHION TERHADAP PENCEMARAN ALAM

Talitha Nabila Savitri¹, Putri Marganing Utami²

¹ Universitas Negeri Yogyakarta, ² Yogyakarta

E-mail: talithanabila.2021@student.uny.ac.id¹, Putrimarga@uny.ac.id²

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:

2 September 2024;

Diperbaiki:

10 November 2024;

Diterima:

1 Desember 2024

Tersedia daring:

21 Desember 2024.

Kata kunci

Media sosial, Fashion,

Limbah

ABSTRAK

Saat ini zaman makin modern, Masyarakat mudah mengakses media sosial sehingga banyak masyarakat yang memberi tuntutan akan kebutuhan fashion di media sosial secara terus menerus. Seperti banyaknya influencer atau selebriti terkenal mengupload video di sosial media tentang gaya berpakaian mereka yang didapat dari desainer terkenal namun fans atau para pengikut mereka menginginkan pakaian seperti idolanya dengan versi murah. Hal ini membuat Masyarakat tidak ingin ketinggalan zaman dan ingin tampil trendy. Setelah trend fashion terbaru muncul banyak brand yang ingin menirukan model fashion yang sedang hits, seperti H&M, Zara dan Urban&co, mereka selalu mengeluarkan produk baru setiap bulannya dan memproduksi dalam jumlah besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media sosial dalam menayangkan trend fashion dan mudahnya barang yang sepi peminat menjadi sampah yang sulit didaur ulang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tahapan studi Pustaka. Masalah yang timbul dari industry fast fashion adalah tercemarnya air dan limbah yang sulit terurai. Industri fashion menjadi pemasok besar dalam pemanasan global. Proses produksi fast fashion seringkali menggunakan bahan kimia sehingga pada saat limbah produksi dibuang itu sangat beracun bagi lingkungan seperti Sungai yang akan tercemar hingga aliran Sungai tersebut ke laut dan akan mengganggu ekosistem makhluk hidup yang ada.

PENDAHULUAN

Fast fashion menawarkan fashion terkini dengan cepat dan harga terjangkau menyebabkan segmentasi perusahaan dalam kategori ini periode di pasar mode yang memproduksi pakaian jalanan dalam jumlah besar atau ditujukan untuk masyarakat luas (Muazimah, 2020). Industri fast fashion merupakan salah satu industri yang berkembang sangat pesat. Faktor dari Industri fashion global menyumbang 2 persen dari produk domestik bruto (PDB) dunia. dengan kapitalisasi pasar \$3,3 triliun. Industri fast fashion berorientasi pada gender generasi milenial sebagai audiens dan menarik influencer yang berdampak besar. Hal ini dibuktikan dengan industri fast fashion dengan produk yang ditawarkan sangat baik juga bagus dan murah. Pada tahun 2018, lahir industri fast fashion 600-900 pakaian per minggu. Karena begitulah perkembangan industri fast fashion menyebabkan kandungan karbon di atmosfer bumi meningkat sebesar 25% per tahun 2050. Pasalnya, proses pembuatan pakaian sangat cepat dan tidak bisa dilakukan untuk didaur ulang.

Kutipan dari Berita Perubahan Iklim PBB bahwa industri fashion sebagiannya adalah 10% gas rumah kaca yang disebabkan oleh rantai pasokan yang panjang dan penggunaan energi dalam produksi intensif. Disajikan dari data tahun 2018 mengklaim bahwa industri fashion menghasilkan 2,1 miliar ton CO₂eq, yang artinya Hal ini menyumbang 4 persen emisi karbon dioksida global di negara-negara seperti Perancis, Jerman dan Inggris dibandingkan tiga negara industri yang menghasilkan emisi besar. Kemunculan frase fast fashion clothing menjadi fenomena global. Permintaan yang tinggi mempengaruhi kuantitas pakaian yang diproduksi, secara tidak langsung mempengaruhi rantai produksi dan proses yang panjang untuk diselesaikan. Produksi pakaian dengan jumlah banyak semakin banyak pula sumber daya alam dan tenaga kerja yang dibutuhkan.

Fast fashion telah menyebar dalam waktu singkat karena fitur-fiturnya yang sukses untuk membuat tren pakaian murah dan mudah diakses oleh semua orang dan kelompok yang berbeda. Dengan perkembangan selama ini, tren fashion pun mengalami perubahan dengan sangat cepat sehingga orang tidak mau ketinggalan barang dan mencarinya keluaran fashion terkini dari berbagai brand hingga lahirnya konsep tersebut pakaian siap pakai yang mencerminkan tren desainer nasional dan internasional pakaian atau produk fashion lainnya dengan harga lebih murah dan terjangkau. Dalam fenomena ini, fast fashion telah menjadi satu dengan fenomena tersebut untuk mempercepat kehidupan (dromologi) dimana setiap model dibuat dan dipasarkan dengan sangat cepat kepada masyarakat modern yang menyukai tren konsumen terkini. Fenomena Fast Fashion awalnya hanya dianggap saja sebagai model bisnis inovatif dengan manajemen rantai pasokan yaitu jaringan produksi dan distribusi yang efisien. Dengan harga yang dipasaran Fast fashion yang sangat murah membuat budaya konsumen semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia terutama para remaja.

Kebiasaan konsumen yang memiliki sifat konsumtif mempunyai pengaruh yang baik terhadap pengusaha industri fashion di Indonesia. Globalisasi memudahkan para pengusaha dalam mempromosikan dan menjual produknya kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan industri fashion semakin meningkatkan kinerja dan kualitasnya agar tidak kalah bersaing dengan pengusaha fashion lainnya. Fashion merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan di era modern ini, sehingga industri fashion merupakan industri yang menjanjikan. Perkembangan industri fashion tidak pernah lepas dari perubahan tren dari masa ke masa.

Kedatangan media sosial seperti Instagram membuat pola konsumtif masyarakat semakin meningkat terhadap produk mode. Pola hidup serta keadaan lingkungan seseorang juga mempengaruhi seberapa konsumtif orang tersebut. Sebuah jenama menjadi salah satu faktor daya beli suatu produk mode. Jenama menjadi sangat penting apalagi di kota besar di Indonesia seperti Surabaya dan Jakarta.

Pola konsumtif menyebabkan masyarakat menjadi lebih boros dalam membeli produk mode untuk kegunaan sehari-hari.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini metode kualitatif dengan tahapan studi literatur. Proses metode ini pengumpulan data dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fashion telah berkembang seiring berjalannya waktu. Faktanya, banyak tren fesyen lama yang kembali menjadi tren saat ini. Misalnya saja di tahun 2019 baju-baju di era tahun 80an atau 90an kembali digandrungi masyarakat. Gaya klasik atau vintage kini dipadukan dengan gaya modern dan sangat digemari banyak orang. Tahun 2019 juga merupakan masa boomingnya pakaian berwarna cerah menyala(neon) dengan pola baju yang terlihat abstrak atau asimetris. Tren fashion yang saat ini digemari masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh budaya Eropa dan Asia (khususnya Korea).

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi trend fashion, yaitu:

- Sosial media

Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor yang menentukan penyebaran tren fashion. Misalnya, media sosial dapat diakses oleh semua kalangan. Tentu saja informasi mengenai tren fashion terkini akan cepat menyebar ke seluruh masyarakat. brand fashion yang memiliki toko online juga berperan dalam menyediakan item pakaian yang berbeda-beda sesuai dengan tren fashion yang ada. Suka atau tidak suka, orang akan mengikuti tren fashion saat ini.

- Dunia hiburan

Industri hiburan juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pesatnya trend fashion. Seperti pakaian yang digunakan oleh artis-artis ternama yang memiliki banyak fans tk jarang ada fans yang ingin sekali mengikuti gaya penampilan idolanya dengan membeli barang yang sama walaupun barang itu mahal dan sulit didapatkan.

- Bisnis

Dengan adanya trend fashion hal ini menjadi peluang besar bagi kalangan anak muda yang ingin terjun ke dunia bisnis. Hal ini menciptakan ide kreatif untuk memproduksi fashion item yang unik dengan harga jual rendah, sehingga banyak konsumen yang tertarik dengan trend fashion yang ada.



(koleksi chanel pada acara paris fashion show)

Dulu, desainer merilis koleksi fesyen terbarunya setidaknya setiap enam bulan sekali. Namun kini, desainer bisa merilis koleksi baru setiap bulan atau bahkan setiap minggu. Hal ini tentu saja menimbulkan fenomena fast fashion yang mendunia. Tren fesyen sangat cepat menyesuaikan diri dengan tren konsumsi konsumen yang tinggi. Fenomena fast fashion yang terjadi di seluruh dunia seiring penerapan konsep pakaian siap pakai yang tidak lagi dianggap sekadar sebagai alat pelindung tubuh. Fashion kini dijadikan sebagai penanda status sosial seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat menilai orang lain terutama berdasarkan penampilan, sehingga orang yang berpakaian rapi dan berpenampilan modis akan lebih dihargai oleh orang lain. Jadi, orang suka tampil modis dan mengikuti tren yang ada. Hal ini tentu saja mendatangkan keuntungan yang semakin meningkat bagi setiap toko fast fashion.

Fast fashion dapat mencemari sumber air dan merusak lingkungan akibat penggunaan bahan kimia beracun. Demi mendapatkan bahan yang lebih murah dan dapat diproduksi dengan cepat, industri fashion seringkali mengabaikan bahaya bahan kimia dalam produknya. Misalnya untuk mewarnai pakaian, memberikan gambar cetakan dan finishing, sering kali digunakan bahan kimia yang mengandung racun. Salah satu bahan yang paling umum digunakan dalam produksi pakaian adalah poliester. Poliester terbuat dari plastik dan plastik terbuat dari minyak bumi. Sayangnya, saat dicuci, kain poliester melepaskan serat mikro yang dapat meningkatkan jumlah plastik di lautan. Serat mikrofiber sulit terurai dan akan berdampak buruk bagi organisme hidup. Organisme kecil seperti plankton akan mengonsumsi serat mikro tersebut dan membentuk rantai makanan yang berakhir pada manusia.

Menurut data statistik *Technical Textile Markets*, karena permintaan konsumen fast fashion, permintaan serat poliester meningkat dua kali lipat dibandingkan 15 tahun lalu. Akibatnya, industri fesyen kini menjadi pencemar terbesar kedua di dunia setelah minyak, dengan 300.000 ton pakaian bekas diperkirakan akan dibuang ke tempat pembuangan sampah di Inggris saja pada tahun 2016. Dan ketika pakaian terbuat dari serat alami seperti Ketika kapas dibuang ke tempat pembuangan sampah, ia berperilaku seperti sampah makanan, menghasilkan gas rumah kaca metana karena terurai dalam lingkungan anaerobik yang tidak alami. Serat sintetis seperti poliester dan nilon pada dasarnya terbuat dari plastik dan sulit terurai secara hayati. Kedua jenis pakaian tersebut dicuci, diwarnai, dan dicetak dengan bahan kimia selama produksi, dan setelah ditimbun, bahan kimia tersebut larut ke dalam tanah dan air tanah.

Masih banyak masyarakat yang menyumbangkan pakaian bekas mereka kepada bumi ini. Tetapi menyumbangkan pakaian lama untuk amal hanya memberikan sedikit dampak dalam mengurangi limbah tekstil. Menurut *Council for Textile Recycling*, hanya 20% dari pakaian yang disumbangkan terjual di toko amal. Pakaian yang tidak dibeli akhirnya berakhir ke pendaur ulang tekstil. Pendaur ulang ini menjualnya dalam jumlah besar sebagai kain perca untuk keperluan industri (yang pada akhirnya akan ditimbun), atau mengirimkannya ke negara-negara berkembang seperti Uganda dan Kenya, dimana sumbangan pakaian bekas dari negara-negara maju telah menyebabkan jatuhnya industri tekstil mereka.

KESIMPULAN

Adanya trend fast fashion dikarenakan tuntutan masyarakat terhadap dunia fashion yang makin besar. Dengan bantuan media sosial Masyarakat jadi mudah mengakses pasar mode, sehingga Masyarakat ingin pemilik brand fashion untuk membuat inovasi atau model baru untuk update koleksi berikutnya. Selama pemilik brand fashion mengikuti tuntutan Masyarakat dengan menciptakan koleksi baru yang murah dan cepat di produksi, industri mode akan terus menghasilkan limbah yang mengandung bahan kimia yang berbahaya bagi lingkungan. Walaupun sudah ada beberapa pabrik textile yang mengklaim bahwa pabriknya memiliki alat untuk pengolahan limbah namun alat tersebut juga memiliki keterbatasan kapasitas setiap harinya dalam mengolah limbah. Kemudian, produk fashion yang sudah tidak dimintai lagi akan dibuang dan menjadi sampah yang sulit di daur ulang.

REFERENSI

- Fiona M (2020) Dampak Fast Fashion Terhadap Lingkungan, *Jurnal Moda* 1(1), 5-13, Universitas Ciputra, Surabaya.
- Shinta, F. (2018). Kajian Fast Fashion Dalam Percepatan Budaya Konsumerisme, *Jurnal Rupa* 03(01), 65, Institut Teknologi Bandung, Bandung
- Adiyaksa L (2022). Kritik Globalisasi: Fenomena Fast Fashion Sebagai Budaya Konsumerisme Pada Kalangan Pemuda Kota Surabaya, *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* vol 4, No 2, UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Turker, D. dan Altuntas, C. (2014). Sustainable Supply Chain Management in the Fast Fashion Industry: An Analysis of Corporate Reports, *Jurnal European Management* 32(5), 837-849, Elsevier, Turkey
- Misbahul K (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap fashion < <https://www.kompasiana.com/misbahkarim00/6395cadb08a8b50d5c358b82/pengaruh-media%20sosial-terhadap-fashion> >
- Suprihatin, H. (2014). Kandungan Organik Limbah Cair Industri Batik Jetis Sidoarjo dan Alternatif Pengolahannya, 2(2), 130-131, Institut Teknologi Pembangunan Surabaya, Surabaya.
- Dani R (2019). Pengaruh Perkembangan Fashion di Kalangan Remaja < <https://communication.binus.ac.id/2019/01/22/pengaruh-perkembangan-fashion-di-kalangan%20remaja/> >